

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Hubungan Perilaku Perawat dengan Kolaborasi Interprofesi di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda” didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Pada hasil identifikasi karakteristik responden didapatkan hasil jumlah perawat laki laki di Ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie lebih banyak dibandingkan perawat perempuan yaitu 28 perawat (51.9.%) dengan rentang usia terbanyak pada kategori dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 38 perawat (70.4%). Berdasarkan jumlah pendidikan akhir perawat IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie didominasi oleh D3 keperawatan sebanyak 43 perawat (79.6%) dengan lama kerja yang didominasi oleh kategori masa kerja lama yaitu sebanyak 45 perawat (83.3%).
2. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 38 perawat (70.4%) menunjukkan perilaku baik dan sebanyak 16 perawat (29.6%) lainnya menunjukkan perilaku buruk.
3. Hasil penelitian mengenai kolaborasi interprofesi yang ada memiliki keseimbangan antara baik dan buruk yaitu masing – masing sebanyak 27 perawat (50.0%)
4. Hasil uji statistik penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Perawat dengan Kolaborasi Interprofesi di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda” menyatakan H_0

ditolak dan H_a diterima yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan.

B. Saran

Peneliti dapat menawarkan saran berikut berdasarkan temuan mereka: berikut adalah rekomendasi untuk keperawatan, rumah sakit, lembaga pendidikan, dan penelitian di masa depan:

1. Bagi Responden

Bagi seluruh perawat yang telah memiliki perilaku baik dan telah menerapkan kolaborasi interprofesi yang baik, diharapkan hal tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan cara mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar atau kajian ilmiah juga dapat dilakukan karena sangat mendukung pelaksanaan kolaborasi interprofesi menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Saran peneliti pada institusi pendidikan adalah untuk mempertimbangkan pelaksanaan *interprofessional education* yang merupakan awal atau dasar sebelum masuk pada tahap kolaborasi interprofesionalnya. Peneliti berpendapat hal tersebut bisa dilakukan dengan mengkaji informasi mengenai praktik kolaborasi interprofesi yang ada dengan berbagai referensi, literatur dan buku yang berkaitan.

3. Bagi Rumah Sakit

Pada pihak manajemen rumah sakit sebaiknya segera mempertimbangkan untuk mengadakan kebijakan yang berkaitan

dengan pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi dan mempertimbangkan untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi atau seminar atau kegiatan yang mendukung praktik kolaborasi interprofesi agar dapat meningkatkan kualitas tenaga kesehatan yang bekerja dengan berdasar pada prinsip praktik kolaborasi yang baik dan benar.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan penelitian yang subjek penelitiannya lebih luas lagi selain pada faktor perilaku perawat terhadap kolaborasi interprofesi misalnya dapat dilakukan penelitian mengenai kolaborasi interprofesi pada tenaga kesehatan selain perawat antar perawat dan melakukan penelitian kualitatif sehingga dapat menggali informasi lebih dalam kepada subjek penelitian. Pada penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen yang diteliti pada kolaborasi interprofesi. Selain itu juga dapat meneliti lebih dalam terkait kebijakan-kebijakan mengenai praktik kolaborasi interprofesi yang telah dilaksanakan di Indonesia khususnya di Samarinda, Kalimantan Timur.